

SKRIPSI

PERJUANGAN RAKYAT BIMA DALAM MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN IBRAHIM

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

FIRDAUS
NIM. 117150007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERJUANGAN RAKYAT BIMA DALAM MENENTANG PENJAJAHAN
BELANDA PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN IBRAHIM**

FIRDAUS

NIM. 117150007

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II





Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN 0819038401



Ilmiawan Mubin, M.Pd
NIDN. 0811108504

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhamamdiyah Mataram
Ketua Program Studi**

Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN


SKRIPSI

PERJUANGAN RAKYAT BIMA DALAM MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN IBRAHIM

Skripsi atas nama Firdaus telah dipertahankan di depan
dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, Jum'at, 16 Juni 2023

Dosen Penguji

- | | | |
|--|--------------|--|
| 1. <u>Ilmiawan Mubin, M.Pd</u>
NIDN. 0811108504 | (Ketua) | 
(.....) |
| 2. <u>Dr. Mu'aini, S.Pd., M.Pd</u>
NIDN. 0813078201 | (Anggota I) | 
(.....) |
| 3. <u>Rosada, M.Pd</u>
NIDN. 0821028401 | (Anggota II) | 
(.....) |

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan




Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN. 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Firdaus
Nim : 117150007
Alamat : Pagesangan Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan Belanda pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juni 2023

Yang membuat pernyataan,


FIRDAUS
NIM. 117150007



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN,
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdaus
 NIM : 117150007
 Tempat/Tgl Lahir : Lara, 31-03-1999
 Program Studi : Pendidikan Sejarah
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 085 238 146 354
 Email :

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Perluangan Raksat Bima Dalam Menantang Pendalahan
Belanda Pada Masa Pemerintahan Sultan Ibrahim

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 36%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 11 - Agustus 2023
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



NIM. 117150007

Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdaus
 NIM : 117150007
 Tempat/Tgl Lahir : Lara, 31-03-1999
 Program Studi : Pendidikan Sekolah
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 085 238 146 354
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Perjuangan Rakyat Bima Dalam Menentang Penjalahan
Belanda Pada Masa Pemerintahan Per Sultan Ibrahim

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 11 - Agustus 2023
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



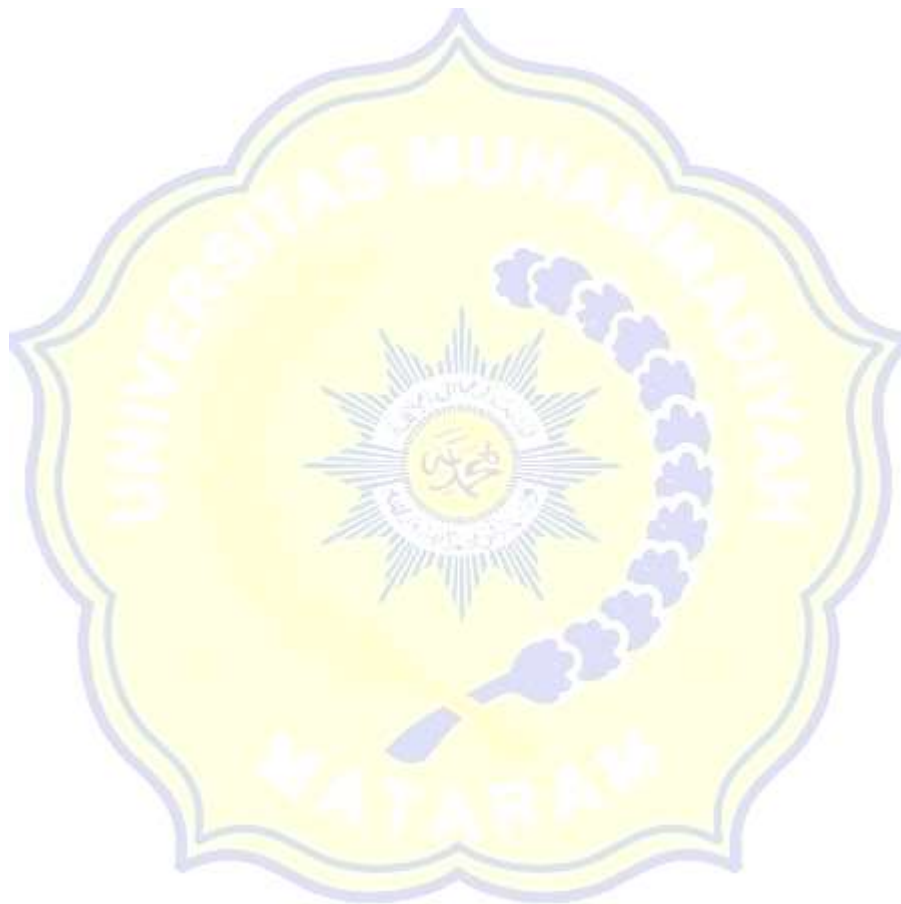
NIM. 117150007



Iskandar, S.Sos.,M.A. uhy
NIDN. 0802048904

MOTTO

*JANGAN PERGI MENGIKUTI KE MANA JALAN AKAN BERJUNG. BUAT
JALANMU SENDIRI DAN TINGGALKAN JEJAK.*



PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala anugrah, cinta dan kasih sayang-Nya yang telah di berikan sehingga hamba bisa melewati satu langkah kecil dalam perjalanan hidup ini yaitu menyelesaikan tugas yang menjadi kebanggaan semua orang. Nabi besar Muhammad SAW sebagai panutan hidup umat.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta ibu Ate dan ayahku Ridwan M Said yang selalu berjuang untukku dan menuntun jalan hidupku, Terima kasih yang tak terhingga untuk cinta, kasih dan sayang kalian serta do'a yang tidak pernah putus untuk anakmu ini. Nasehat-nasehat mu selalu mengiringiku dan do'a mu yang mengantarkan anakmu sehingga bisa seperti ini. Jasamu tidak akan bisa terganti oleh apapun.
2. Semua Kakakku dan Adiku, serta kekasihku yang selalu memberikan material maupun semangat dan dorongan ketika aku akan beputus asa.
3. Sahabat-sahabatku khususnya anak kos gomong dan teman-teman seperjuanganku yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya). Terima kasih atas keceriaan, kebahagiaan, dan semangat yang kalian berikan untukku. Semoga kita akan tetap menjadi saudara yang selalu bersama selamanya.
4. Almamater tercintaku Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil'Alamin, segala puji dan syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat taufik dan hidayahnya kepada hamba-hambanya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini.

Shalawat serta salam yang selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, penyampai amanah, dan pemberi nasihat kepada umat manusia, serta para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang istiqomah dan di ridhoi Allah SWT. skripsi yang berjudul “perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan Belanda pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim” penyusun mengharapkan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat, khususnya bagi penyusun sendiri selaku pemohon, dan bagi ibu/bapak yang bersangkutan sekalian. penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari bapak/ibu sekalian.

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
3. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.Pd selaku Ketua Program Studi Sejarah, dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I
4. Bapak Ilmiawan Mubin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II
5. Kepada Orang tuaku atas do'a, kasih sayang dan pengorbanannya selama ini dalam mengiringi langkahku, sehingga anaknda dapat menjadi seperti ini
6. Semua pihak yang telah mendukung penyusunan proposal ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

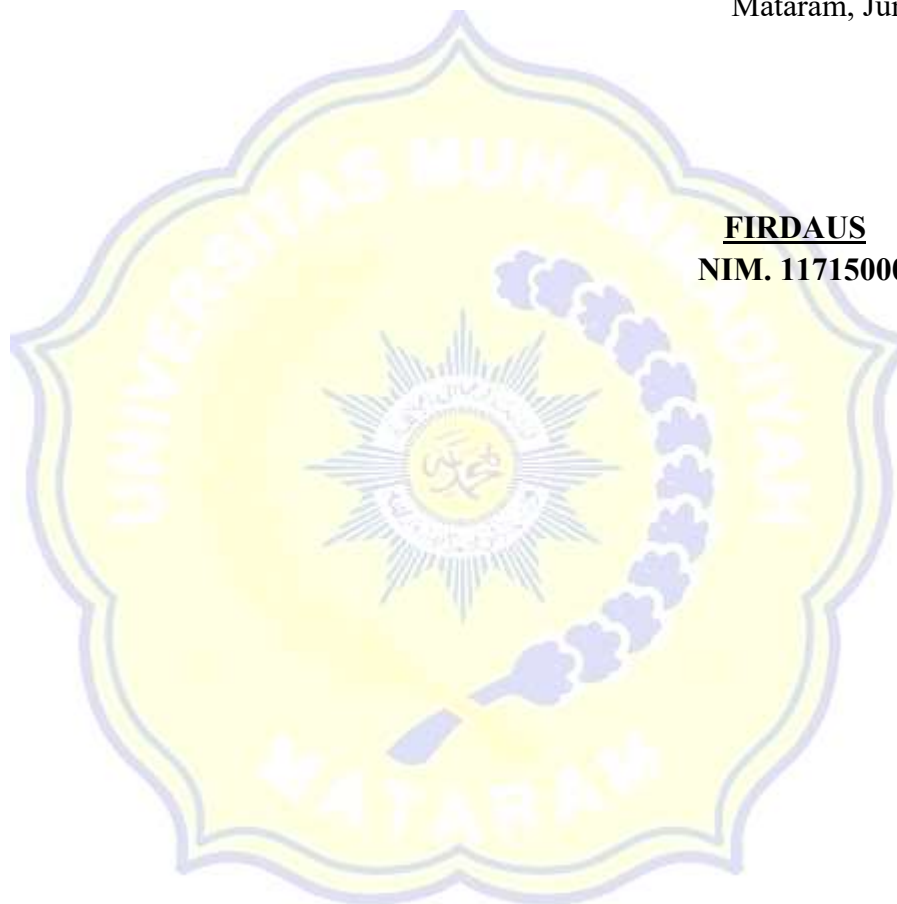
Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya dan membalas semua amal kebaikan semua pihak. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis oleh karena

itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penyusun terima dengan senang hati

Akhir kata, semoga ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mataram, Juni 2023



FIRDAUS
NIM. 117150007

Firdaus. 2023. **Perjuangan Rakyat Bima Dalam Menentang Penjajahan Belanda Pada Masa Pemerintahan Sultan Ibrahim**. Skripsi. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Ahmad Afandi, SS., M.Pd
Pembimbing II : Ilmiawan Mubin, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan belanda pada masa sultan ibrahim. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan sejarah (historis). Sumber data yang digunakan adalah berupa buku-buku literatur, jurnal, artikel dan ebook online yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara teknik studi pustaka dan menganalisis data tentang perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan belanda pada masa sultan Ibrahim.

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perjuangan rakyat Bima adalah dengan melakukan peperangan terbuka yang menjaral di 3 wilayah yaitu ngali, dena dan kala. Perang melawan belnda merupakan perjuangan yang melibatkan tokoh masyarakat dan para ulama serta kelompok *ma ka losa weki*. Yakni abas daeng manasa, salasa ompu kapa,a, abdul karim, haji said dan haji yasin sebagai panglima perang melawan belanda. Rakyat terang-terangan menolak pajak yang cukup memberatkan dalam menghadapi politik dan kekejaman Belanda, (a) dalam bidang politik, Belanda menerapkan perjanjian panjang (Longe Kontrak) yang dipaksakan dan disahkan secara sepihak oleh Belanda pada tahun 1906, menimbulkan kebencian rakyat bima. (b) Di bidang pendidikan islam, Sultan mendirikan sekolah sederhana sebagai tempat pendidikan, mengirim para Ulama, Lebe, Cepe Lebe dan guru- guru, agama untuk mengangkat. pendidikan diseluruh pelosok Desa. (c) Di bidang Dakwah dan agama, Sultan Ibrahim menyediakan fasilitas dan mengaktifkan kegiatan yaitu: Maulid Nabi Muhammad SAW, Nujulul Qur'an, Isra, Mi'raj dan Iain-lain diseluruh desa maupun ditingkat Istanah yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Rakyat Bima, Penjajahan Belanda, Bentuk perjuangan rakyat

Firdaus: 2023. The Struggle of Bima People Against Dutch Colonization During Sultan Ibrahim's Reign. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

Supervisor I: Ahmad Afandi, SS., M.Pd

Supervisor II: Ilmiawan Mubin, M.Pd

ABSTRACT

This research explores the Bima people's struggle against Dutch colonization during Sultan Ibrahim's reign. The research method employed by the researcher is a literature review with a historical approach. Data sources include literature books, journals, articles, and online ebooks related to the subject under study. Data for this research were collected through literature review techniques and analyzed to understand the Bima people's struggle against Dutch colonization during Sultan Ibrahim's era. The findings of this research indicate that the Bima people's struggle involved open warfare that spread across three regions: Ngali, Dena, and Kala. The war against the Dutch involved community leaders, scholars, and the Ma Ka Losa Weki group. Key figures such as Abas Daeng Manasa, Salasa Ompu Kapa'a, Abdul Karim, Haji Said, and Haji Yasin led the battle against the Dutch. The people openly rejected heavy taxation imposed by the Dutch, facing their politics and cruelty.

Regarding politics, the Dutch enforced a unilateral "Longe Kontrak" agreement in 1906, creating resentment among the Bima people. Sultan Ibrahim established modest schools in Islamic education and dispatched scholars, Lebe, Cepe Lebe, and religious teachers to uplift education across the villages. In the domain of religious outreach, Sultan Ibrahim facilitated and activated events like the celebration of Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi Muhammad SAW), Qur'an recitations (Nujulul Qur'an), Isra and Mi'raj, and others throughout the villages and the palace, attended by all layers of society.

Keywords: Bima People, Dutch Colonization, Forms of Struggle



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS	8
2.1 Deskripsi Teori	8
2.1.1 Penelitian Relevan.....	8
2.2 Proses Berdirinya Kesultanan Bima.....	12
2.3 Silsilah Kesultanan Bima.....	17
2.4 Penjajahan Belanda.....	23
2.5 Perlawanan Rakyat Bima terhadap penjajahan kolonial Belanda.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	31
3.3 Metode Historis	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38

3.5 Intrumen Penelitian.....	40
3.6 Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Perjuangan Masyarakat bima dalam menentang penjajahan Belanda pada masa sultan Ibrahim.....	42
4.2 Bentuk perjuangan masyarakat bima dalam menentang pejajahan belanda Pada Masa Sultan Ibrahim	55
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, Islam sebagai agama universal yang telah menanamkan seperangkat nilai yang menjadi etos sebagian masyarakat Indonesia. Nilai-nilai itu ikut membawa bangsa Indonesia kepada cita-cita untuk membebaskan diri dari segala penindasan bangsa asing dengan demikian telah banyak melibatkan Islam dalam pembentukan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dengan jiwa agama yang tinggi muncul tokoh-tokoh Islam yang anti kolonial dengan strategi perjuangannya masing-masing untuk mewujudkan kemuliaan Islam dan rasa kebangsaan yang tinggi walaupun dalam arti lokal. Tokoh-tokoh pejuang Islam dengan gigih menempuh berbagai cara untuk menentang penjajah barat yang kafir, kedudukan umat Islam diinjak-injak oleh penjajah secara moral hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dan jika benar Islam agama yang termulia mengapa umatnya harus terhina. Untuk itu perlu ada suatu usaha untuk mengatasi kesenjangan yang ekstrim antara realitas sosial politik dengan realitas yang dihayati sebagaimana ajaran agama Islam mengajarkan. Sistem politik dalam pemerintahan kesultanan yang berdasarkan Islam yang kompleks dan universal, menyebabkan Sultan Ibrahim dan para Sultan sebelumnya mampu memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya untuk memajukan kesultanan Bima. Sultan Ibrahim adalah salah seorang Sultan

yang berhasil meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan kesultanan Bima pada masa selanjutnya.

Pada awal abad ke-20, Bima menghadapi banyak tantangan, terutama di bidang ekonomi dan politik di dalam pemerintahan. Di masa lalu, ekonomi sangat bergantung pada kebebasan perdagangan, yang terancam oleh monopoli perdagangan Belanda. Pemberlakuan perjanjian Lange Contract (kontrak panjang) oleh pemerintah kolonial Belanda menimbulkan ancaman terhadap kedaulatan dan keutuhan wilayah. Faktor yang signifikan adalah ketertinggalan di bidang sains dan teknologi. Satu-satunya kekuatannya terletak pada ketaatannya yang tak tergoyahkan pada agama. Kesultanan Bima, bersama dengan semua kerajaan dan kesultanan lain di Nusantara pada masa itu, menghadapi serangkaian masalah serupa (Ismail, 2014:23-24).

Masalah-masalah ini sangat menantang pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim. Sultan Ibrahim menghadapi persoalan lain ketika mengetahui Bima tidak lagi memiliki akses ke air laut karena dibubarkan oleh Sultan Abdullah. Keputusan pembubaran angkatan laut tersebut dilakukan karena dikhawatirkan dapat dimanfaatkan oleh Belanda untuk melancarkan serangan terhadap prajurit Makassar, sebagaimana tertuang dalam kontrak dagang yang ditandatangani pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid.

Pemerintah Hindia Belanda di Makassar memaksa Sultan Ibrahim melepaskan kendali atas wilayah yang ditaklukkannya. Pada tahun 1905, Belanda memaksa Sultan Ibrahim melepaskan kekuasaan atas Tanah

Manggarai. Pada tahun 1906, Belanda memaksa Sultan melakukan perjalanan ke Batavia untuk menandatangani "Kontrak Panjang" (Long Political Contract). Tindakan Belanda yang memprovokasi Sultan Ibrahim itu mengakibatkan kemarahan rakyat yang meluas. Belanda campur tangan dalam urusan dalam negeri Bima dengan merestrukturisasi pemerintahan. Belanda membubarkan Sara Hukum, sebuah lembaga yang telah berada di bawah kepemimpinan seorang Imam (Qadi) selama berabad-abad. Imam menjabat sebagai eksekutor dan memimpin pengadilan Syariah Islam. Belanda menerapkan sistem monopoli dan Karangga Wari (Merampas Harta Rakyat) dalam bidang perdagangan. Menurut Loir dan Hendry Chambert (2004), kesejajaran Sultan dengan Belanda menyebabkan munculnya perang rakyat.

Pengaruh Belanda menjadi nyata melalui pembentukan perjanjian Kontrak Lange, yang memberlakukan berbagai peraturan perundang-undangan di Bima di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Perjanjian kontrak yang panjang dengan Belanda yang dikenal dengan Perjanjian Kontrak Lange menyebabkan kemarahan rakyat mencapai titik didihnya. Kemarahan masyarakat Bima diekspresikan melalui perlawanan mereka yang berlangsung di tiga lokasi: perang Ngali, Dena, dan Kala. Perlawanan tersebut merujuk pada upaya penjajahan langsung Belanda terhadap Kesultanan Bima. Belanda menjadi sadar bahwa Islam tidak dapat dengan mudah dijajah di sembarang tempat karena pengaruhnya yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Bima.

Suksesnya kesultanan Bima dalam pergolakan politik sejarah bangsa terutama pada kurun waktu abad 17 sampai abad ke 19, disebabkan oleh kecintaannya kepada agama Islam, demikian pula yang menjadi modal utama yang paling menentukan kemajuan kesultanan Bima karena kecintaannya kepada agama Islam sehingga tumbuh dan berkembang demokrasi sejati, keuletan dan keberanian dalam membangun bangsa dan Negara, faktor inilah yang mendorong Sultan Ibrahim dan rakyat bangkit untuk melawan kezdoliman pemerintahan kolonial Belanda.

Sultan Ibrahim adalah merupakan sosok pemimpin yang konsekuen menjalankan roda pemerintahan berdasarkan hukum Islam. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa sistim pemerintahan yang dijalankan dan diterapkan oleh Sultan Ibrahim adalah sistim pemerintahan yang berdasarkan Islam. Pada tahun 1908 Belanda mengirim kembali utusannya ke Sultan Bima (Sultan Ibrahim), untuk merundingkan pembaharuan penandatanganan persahabatan yang sudah diikrarkan sebelumnya. Kemudian diadakanlah peaindangan antara Sultan Ibrahim dengan dewan Paruga Suba sebagai lembaga tertinggi dalam tata kehidupan Sultan Bima.

Niat pembaharuan kembali perjanjian tersebut tidak diterima baik oleh dewan Paruga Suba terutama tidak dapat menerima kedatangan Belanda, karena dengan perjanjian itu akan mengganggu kesetiaan penduduk pada Kesultanan Bima. Namun perjanjian itu pada akhirnya ditandatangani oleh Sultan Ibrahim secara terpaksa mengingat situasi dan kondisi saat itu sangat menyulitkan Sultan. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Sultan pada

tanggal 6 pebruari 1908. Sebagai akibatnya, tokoh-tokoh masyarakat yang tidak puas dengan hasil perundingan tersebut melarikan diri dan menyatukan diri dengan penduduk dikejenelian Bolo, Donggo, dan Belo (Ngali) dan Sape yang pada akhirnya terjadi pemberontakan- pemberontakan seperti perang Donggo pada tahun 1907-1909, perang Dena tahun 1907, dan perang Ngali pada tahun 1907-1908. Untuk dapat menguasai Kesultanan Bima, secara tidak langsung diutus seorang kontroler sebagai wakil kekuasaan Belanda, seakan Kesultanan Bima masih berdaulat kedalam.

Dengan melihat latar belakang yang dipaparkan di atas maka penulis merasa terdorong untuk mengangkat dan meneliti perjuangan rakyat Bima dalam menentang penjajahan Belanda pada masa pemerintahan sultan Ibrahim.

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah berikut, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai beriku:

1. Bagaimanakah perjuangan rakyat Bima dalam menentang penjajahan belanda pada masa Sultan Ibrahim?
2. Bagaimanakah bentuk perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan Belanda pada masa sultan ibrahim?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perjuangan rakyat Bima dalam menentang penjajahan belanda pada masa Sultan Ibrahim.

- b. Untuk mengetahui bentuk perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan Belanda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan khazanah bagi generasi yang akan datang maupun secara teoritis dan secara praktis.

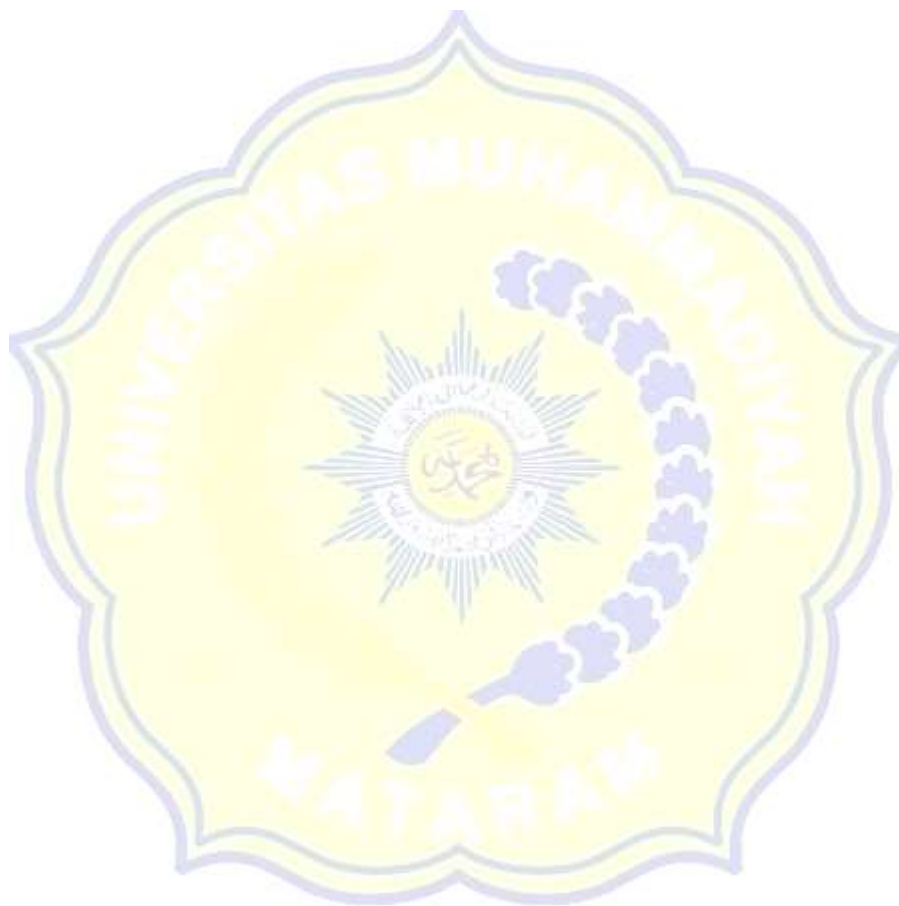
1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan wawasan segar tentang upaya perlawanan masyarakat Bima terhadap penjajah Belanda pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim.
- b. Penulisan karya ilmiah ini dapat menambah pengetahuan yang dapat diterapkan dalam bidang ilmu sejarah, khususnya bidang sejarah kesultanan. Ini juga memberikan kontribusi untuk kemajuan dan perkembangan di bidang ini.
- c. Temuan kajian ini akan menjawab pandangan masyarakat mengenai dampak politik dan Islam terhadap perlawanan masyarakat Bima terhadap kolonialisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menambah pengetahuan baru tentang perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan Belanda pada masa pemerintahan sultan Ibrahim.

- b. Bagi masyarakat dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan bagi pelestarian warisan budaya masyarakat terutama tentang perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan Belanda pada masa pemerintahan sultan Ibrahim.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Penelitian Relvan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian secara komprehensif terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Tujuan penulis adalah untuk memberikan gambaran tentang objek yang disajikan. Berikut ini ada beberapa karya ilmiah:

1. Hariani M. Ali (2021) dengan Judul “Sultan Muhammad Salahuddin (1888-1951 M) Biografi dan Perjuangannya Menentang Penjajahan Belanda di Bima” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: Menggambarkan perjuangan melawan penjajahan Belanda di Bima. Isu utama pada Sultan Muhammad Salahuddin dan perjuangannya melawan penjajahan Belanda di Bima. Karya tulis ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, khususnya dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, Sebelum datangnya pengaruh Belanda, masyarakat Bima hidup dalam keadaan damai di bawah kekuasaan seorang Sultan. Sultan memerintah masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sultan menempatkan penekanan kuat pada mempromosikan cita-cita pemikiran rasional dan inklusivitas, melayani individu dari berbagai kelas sosial, termasuk pemikir, bangsawan, dan kelas menengah dan awam. Pendekatan Sultan

disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat saat itu. Sultan Muhammad Salahuddin mendirikan sekolah umum dan sekolah keterampilan wanita, yang dikenal sebagai "kopschool", sebagai bagian dari usahanya untuk mempromosikan pendidikan agama. Menurut sumber yang dapat dipercaya, pada masa itu, lanskap politik menuntut pendidikan untuk melayani tujuan ganda. Hal itu tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga ditujukan untuk membina individu-individu yang berani dan militan, khususnya dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Hariani M. Ali dengan peneliti adalah; (1) sama-sama meneliti tentang perlawanan rakyat bima dalam mengusir hindia Belanda. 2) menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah; (1) lokasi penelitian yang berbeda, (2) tujuan penelitian yang berbeda dan (3) hasil penelitian yang berbeda.

2. Abdul Azis Kamarullah Rah (2018) dengan judul pengaruh islam terhadap perlawanan rakyat bima dalam menentang penjajah belanda tahun 1905 – 1910. Tujuan penulisan ini adalah untuk Bagaimana konsep Islam dalam perjuangan Rakyat Bima, Bagaimana proses terjadinya perlawanan Rakyat Bima dan bagaimana dampak dari perlawanan Rakyat Bima terhadap Penjajah Belanda di Bima pada tahun 1905-1910. Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan historis, Penulisan ini

menggunakan metode sejarah kritis melalui studi literatur. Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa meskipun terlihat mirip, ketiga perang tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda. Secara khusus, mereka semua memiliki tujuan yang sama yaitu menentang kehadiran dan kebijakan bangsa Belanda yang dianggap memberatkan rakyat. Perang juga disebabkan oleh perbedaan ini. Perang Ngali dan perang Dena didorong oleh motif agama, sehingga memiliki ciri perang suci. Sementara itu, perang Kala secara terang-terangan menentang Kolonialisme Belanda yang mengakibatkan masuknya Kerajaan Bima ke dalam Hindia Belanda sekaligus menjaga kondisi setempat.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Abdul Azis Kamarullah Rah dengan peneliti adalah; (1) sama-sama meneliti tentang perlawanan rakyat bima dalam mengusir hindia Belanda. 2) menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah; (1) lokasi penelitian yang berbeda, (2) tujuan penelitian yang berbeda dan (3) hasil penelitian yang berbeda.

3. Rosdiana (2022) dengan Judul perang ngali (perlawanan rakyat bima terhadap penjajahan belanda tahun 1908-1909). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai latar belakang terjadinya perang Ngali di Kesultanan Bima, saat terjadinya perang, dan dampak perang Ngali di Kesultanan Bima. Penulisan ini menggunakan metode

sejarah kritis melalui studi literatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perang Ngali disebabkan oleh banyak faktor, salah satu penyebab utamanya adalah ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah Belanda. Ketidakpuasan ini bersumber dari pemberlakuan berbagai peraturan pajak di Kesultanan Bima. Kesultanan Bima yang merupakan bagian dari Hindia Belanda dicabut kedaulatannya melalui perjanjian Lange Contract pada tahun 1908. Hukum adat dan hukum Islam digantikan oleh hukum Belanda. Konsep sistem head atau belasting fee ditolak, dan dilarang membayar pajak kepada orang kafir. Perang dibagi menjadi tiga tahap. Tahap awal perang Ngali melibatkan pasukan dalam negeri melawan tentara rakyat Ngali. Tentara rakyat Ngali tampil sebagai pemenang pada fase awal penyerangan, yang juga memberikan keuntungan bagi Belanda. Perang Ngali memasuki tahap kedua pada tanggal 19 Februari 1908. Pertempuran terjadi di sebelah selatan desa Ngali, dimulai sekitar pukul 12.00 siang dan berakhir pada pukul 15.45. Penyerangan tahap kedua tentara Belanda terbukti tidak berhasil karena tentara rakyat Ngali berhasil melenyapkan panglima tentara Belanda. Serangan tahap ketiga dimulai pada Januari 1909. Selama serangan tahap ketiga, Belanda menang dalam perang. Kemenangan pemerintah kolonial menyebabkan perubahan signifikan di Kesultanan Bima. Salah satu perubahan penting adalah transformasi sistem pemerintahan Islam menjadi sistem pemerintahan Hindia Belanda, seperti yang

diamanatkan oleh penguasa kolonial. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang memberlakukan kerja paksa dan kerja wajib di Kesultanan Bima turut memperparah keadaan.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Rosdiana dengan peneliti adalah; (1) sama-sama meneliti tentang perlawanan rakyat bima dalam mengusir hindia Belanda. 2) menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah; (1) lokasi penelitian yang berbeda, (2) tujuan penelitian yang berbeda dan (3) hasil penelitian yang berbeda.

2.2 Proses Berdirinya Kesultanan Bima

Kesultanan Bima yang terletak di Nusa Tenggara Barat (NTB) telah menganut corak Islam sejak tahun 1620 Masehi. Saat ini, masih ada beberapa jejak sejarah Kerajaan Bima yang bisa ditemukan. Kerajaan Bima awalnya menganut agama Hindu sebelum mengadopsi Islam dan berkembang menjadi sebuah kerajaan. Kerajaan Bima yang merupakan bagian dari masa Hindu berkembang pesat sejak awal abad ke-13 Masehi. Pada masa itu, Kerajaan Bima menguasai beberapa pulau di Nusa Tenggara, antara lain Sumbawa, Sawu, Solor, Sumba, Larantuka, Ende, Manggarai, Komodo, dan berbagai lainnya. Kesultanan Bima menguasai wilayah timur Pulau Sumbawa, serta Flores Barat (Manggarai) dan berbagai pulau kecil yang terletak di Selat Alas. (Ismail, M. H. 2014).

Dana Mbojo memiliki dua nama sejak kerajaan ini berdiri pada pertengahan abad ke-11 Masehi. Ncuhi dan rakyatnya menamai kerajaan yang baru didirikan itu Mbojo. Sesuai dengan kesepakatan mereka yang dicapai dalam musyawarah di Babuju. Orang Jawa menamai kerajaan itu Bima. Nama "Indra Zamrud" diambil dari nama ayahnya yang berperan penting dalam mendirikan kerajaan. Dana Mbojo selama ini dikenal dengan dua nama: Mbojo dan Bima. Pada periode berikutnya, Mbojo tidak hanya merujuk pada suatu wilayah, tetapi juga merujuk pada suku yang saat ini bermukim di Kabupaten Bima dan Dompu. Menurut Ismail (2014), Bima telah bertransisi dari nama suku menjadi nama daerah.

Pada masa Kesultanan, suku Mbojo melakukan perkawinan silang dan pertukaran budaya dengan suku Makassar dan Bugis. Adat istiadat dan bahasa suku Makassar dan Bugis memiliki banyak kesamaan. Dou Mbojo yang awalnya enggan berinteraksi dengan suku Makassar dan Bugis terpaksa pindah ke daerah Donggo atau pegunungan. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai Dou Donggo, juga dikenal sebagai orang gunung. Dou Donggo dan Dou Mbojo memiliki adat dan bahasa yang berbeda.

Kerajaan Gowa Tallo memainkan peran penting dalam masuknya Bima ke Islam. Selama abad ke-17 M, Belanda menguasai sebagian besar jalur perdagangan barat. Untuk mencegah Belanda merebut pantai timur, Maka Gowa mengadakan ekspedisi untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan yang terletak di sana, yaitu Lombok dan Bima. Gowa berhasil menaklukkan dan mengubah kerajaan-kerajaan ini menjadi Islam pada tahun 1609 M.

Perkembangan peradaban tulis berbarengan dengan masuknya Islam. Setelah masuk Islam, Jena Teke Abdul Kahir, bersama para pengikutnya dan sekelompok guru dari Sulawesi Selatan, kembali ke Dusun Kalodu beberapa bulan kemudian. Setelah berada di Kalodu, mereka membangun masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah. Sejak saat itu, Dusun Kalodu muncul sebagai pusat penyiaran Islam terkemuka, bersama Kampo Sigi (Kampung Sigi) dekat Desa NaE di Distrik Sape.

Dari puncak Kalodu, kecemerlangan Islam semakin bersinar, menghalau kegelapan yang menyelimuti Bumi Bima. Ajakan Putra Mahkota Abdul Kahir untuk memeluk Islam disambut gembira oleh seluruh rakyat. Kemarahan Salisi semakin memuncak. Ia terus mengejar dan menyerang pasukan Abdul Kahir dengan bantuan Belanda. Pengejaran dimulai di Kalodu dan Sape, dan mencapai puncaknya di Wera. Terjadi pertempuran sengit di Doro Cumpu, Desa Bala, Kecamatan Wera, yang mengakibatkan gugurnya Panglima Perang Rato Waro Bewi. Abdul Kahir dan kawan-kawan berhasil diselamatkan dan dibawa ke Pulau Sangiang, berkat kerja sama dan kepintaran masyarakat Wera. Dari sana, mereka dijemput dengan perahu dari Makassar. Di Makassar, empat orang bernama Abdul Kahir, Sirajuddin, Awaluddin, dan Jalaluddin diasuh dan dilatih seni taktik perang. Di negeri ini, ajaran Islam juga digali dan dipelajari lebih jauh. Sultan Alauddin Makassar mengirim ekspedisi untuk menyerang Salisi setelah semua persiapan selesai. Menurut catatan sejarah, ekspedisi Bima dikirim

dua kali dengan tujuan menaklukan Salisi. Namun, kedua upaya tersebut akhirnya berakhir dengan kegagalan. Banyak pasukan Makassar kehilangan nyawa selama dua ekspedisi ini. Ekspedisi baru pada tahun 1640 M berhasil untuk ketiga kalinya. Pada tanggal 5 Juli 1640, Putra Mahkota Abdul Kahir berhasil memasuki Istana Bima dan dinobatkan sebagai Sultan Bima yang pertama. Ia dianugerahi gelar "Ruma ta Ma Bata Wadu" yang diterjemahkan menjadi "Taunku Yang Bersumpah Di Atas Batu". Sementara itu, Sirajuddin tak henti-hentinya mengejar Salisi, melacakinya hingga ke Dompu. Sirajuddin kemudian mendirikan Kesultanan Dompu. Jalaluddin kemudian diangkat sebagai Perdana Menteri pengukuhan selama Pidato Ruma. Dia juga dianugerahi gelar Manuru Suntu dan disemayamkan di desa Suntu. Pada tanggal 5 Juli 1640 M, terjadi peristiwa penting di Nusantara Timur yang menandai berdirinya sebuah kerajaan. Kerajaan ini memainkan peran penting dalam membentuk sejarah Nusantara selama rentang waktu 322 tahun. Ulang tahun Bima dirayakan pada tanggal 5 Juli karena alasan tersebut. Kesultanan Bima didirikan oleh pemimpinya, Abdul Kahir I, dan kemudian berakhir di bawah kekuasaan Abdul Kahir II, yang merupakan anak dari Kahir. Perkembangan sejarah ini telah menjadi bagian penting dari warisan kesultanan. Kedua tokoh sejarah itu kini beristirahat dengan damai untuk selama-lamanya di atas bukit Dana Taraha di Kota Bima. Menurut Malingi (2010),

Kampung Melayu sudah ada di Bima sejak abad ke-16 M, bertepatan dengan masuknya agama Islam. Agama Hindu adalah agama besar pertama

yang berkembang dalam konteks kehidupan beragama. Prasasti Wadu Pa'a, yang dipahat oleh Sang Bima dalam perjalanannya ke arah timur pada pertengahan abad ke-8 M, memberikan bukti nyata adanya peradaban Hindu yang pernah berkembang pesat. Selain Prasasti Wadu Pa'a, candi kuno lainnya ditemukan di Ncandi Monggo dan Rasabou Donggo, bersama dengan kuburan kuno Padende dan Sanggu di Pulau Sangiang. Namun demikian, peninggalan sejarah yang tersedia tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjelaskan sepenuhnya pentingnya agama Hindu di Bima. Setelah mempraktekkan agama Hindu, saya masuk Islam. Orang Bima telah mengenal Islam dalam waktu yang cukup lama melalui penyiar agama dari Jawa, Melayu, serta pedagang dari Gujarat, India, dan pedagang Arab di Sape (pelabuhan Bima). Alhasil, agama ini relatif mudah mereka terima. Para penguasa Bima memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Setelah masuk Islam sendiri, mereka menjadikannya agama resmi kerajaan. Intervensi ini membantu mempercepat penyebaran Islam, yang awalnya dianut terutama oleh masyarakat pesisir (Loir, Hendry Chambert. 2004).

Di berbagai daerah di Bima terjadi perpaduan antara Islam dan tradisi setempat, sehingga muncul ikrar yang berbunyi: "Mori ro made na Dou Mbojo ede kai syariat Islamku". Kehidupan dan kematian orang Bima harus sesuai dengan syariat Islam. Untuk mengefektifkan ikrar ini, telah dibentuk Dewan Adat Tanah Bima sejak zaman kesultanan. Dewan ini dipercayakan dengan peran penting penyiaran, penyebarluasan, dan

implementasi kebijakan Islam. Menyusul masuknya Islam di Bima, muncullah tradisi penulisan yang kaya, yang mengarah pada penemuan banyak manuskrip kuno dari masa itu. <https://thescienceofdarma.wordpress.com/2016/10/08/kerajaan-bima/> Akses pada tanggal 20 Juni 2023: 14:59.

2.3 Silsilah Kesultanan Bima

1. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir al-Marhum, sebagian besar penduduk Bima menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap aliansi raja dengan Makassar. Akibatnya, pada tahun 1632 rakyat Bima memberontak melawan Sultan dengan bantuan Raja Dompu. Sultan Abdul Kahir al-Marhum digulingkan oleh rakyatnya dan kemudian dibuang ke Pulau Volcano. Pada tahun 1633, Raja Makassar diliputi amarah dan memerintahkan armadanya untuk memusnahkan rakyat Bima. Tindakan drastis ini dilakukan dalam upaya mengembalikan tahta saudara iparnya, Sultan Abdul Kahir al-Marhum.

Sultan Abdul Kahir al-Marhum meninggal pada tahun 1640, dan putranya Abi'l-Kahair Sirajuddin menggantikannya di tahta kerajaan. Abi'l-Kahair Sirajuddin bergelar Rumata Mantau Uma Jati. Abi'l-Kahair Sirajuddin diangkat sebagai Sultan pada usia muda 11 tahun. Karena usianya yang masih muda, ia tidak dapat memerintah secara langsung dan malah diwakili oleh Raja yang Berbicara. Sultan Abi'l-Kahair Sirajuddin menikah dengan Karaeng Bonto Je'ne. Karaeng Bonto Je'ne lahir pada tanggal 13 April 1646, dan merupakan adik dari Sultan Hasanuddin dari

Gowa. Dia memiliki delapan anak dari pernikahan ini, dan nama mereka adalah Rumata Paduka Dompu, Rumata Mawa'a Paju (Nuruddin Abu Bakar Ali Syah), Rumata Bonto Raja, Rumata Paduka Talo, Rumata Panaraga, Rumata Makanae Daeng Taliba, Mambora Awa Taloko, dan Mambora Awa Moyo. Sultan Abi'l-Kahair Sirajuddin memerintah selama 42 tahun.

2. Pada tahun 1682, Sultan Abi'l-Kahair Sirajuddin meninggal dunia, dan putranya Nuruddin Abu Bakar Ali Syah menggantikannya di tahta kerajaan. Nuruddin Abu Bakar Ali Syah bergelar Rumata Mawa'a Paju. Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah menikah dengan Daeng Ta Memang, dan putra mereka Raja Tallo lahir pada tanggal 7 Mei 1684. Dua anak lahir dari pernikahan ini dan mereka diberi gelar Rumata Sangaji Bolo dan Rumata Mawa'a Romo (Jamaluddin 'Inayat Syah). Pemerintahan Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah sayangnya terputus, hanya berlangsung lima tahun, karena ia meninggal pada usia muda 36 tahun.
3. Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah wafat pada tahun 1687, dan putranya Jamaluddin 'Inayat Syah menggantikannya di tahta kerajaan. Jamaluddin 'Inayat Syah bergelar Rumata Mawa'a Romo. Pada tanggal 8 Agustus 1693, Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah menikah dengan Fatimah Karaeng Tanatana, putri Karaeng Bessei. Pernikahan ini membuahkan lima anak: Rumata Mantau Bata Boa (Hasanuddin Muhammad Ali Syah), Rumata Mambora di Oi Banti, Rumata Ina Bawa, Rumata Jeneli Sape Mambora di Akuwu, dan Anak Lamo Make Asi Reyoy. Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah

diangkat pada usia muda 14 tahun, yang menyebabkan pemerintahan secara efektif dijalankan oleh raja bupati, Tureli Donggo. Pada usia 20 tahun, Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah dituduh Raja Dompu membunuh istrinya, Daeng Mami. Istri Raja Dompu adalah bibi Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah. Atas tuduhan itu, rapat yang terdiri dari perwakilan perusahaan, termasuk Presiden Prins, dan perwakilan dari dua puluh satu kerajaan yang bersekutu dengan perusahaan, mencapai keputusan bahwa Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah bersalah dan harus dihukum. Pada tahun 1695, Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah diasingkan ke Batavia. Sayangnya, setahun kemudian, Sultan meninggal dunia saat bermukim di sana.

4. Pada tahun 1696, Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah meninggal dunia, dan putranya Hasanuddin Muhammad Ali Syah menggantikannya di tahta kerajaan. Meski baru berusia 7 tahun, Hasanuddin Muhammad Ali Syah menyanggah gelar Rumata Mantau Bata Boa. Pada tanggal 12 September 1704, Sultan Hasanuddin Muhammad Ali Syah menikah dengan Karaeng Bissa Mpole. Mereka memiliki dua putra, Karaeng Parang Bone dan Karaeng Bonto Mate'ne. Ia memiliki enam orang anak dari pernikahan ini, dan mereka diberi nama Rumata Manuru Daha, Rumata Paduka Talo, Rumata Mambora Ipa Bali, Bumi Ruma Kae, Lomo Isa, dan La Muni.
5. Sultan Hasanudin. Muhammad Ali Syah yang memerintah selama 35 tahun meninggal pada tahun 1731. Ia digantikan oleh putranya, Alauddin Muhammad Syah Zillullah Fi Al-alam, yang juga dikenal dengan nama Rumata Manuru Daha. Pada tahun 1727, Sultan Alauddin Muhammad

Syah Zillullah Fi Al-alam menikah dengan Karaeng Tana Sanga Mamonca Raji. Dia adalah putri Sultan Sirajuddin, sultan Gowa. Mahar perkawinan itu berupa tanah Manggarai. Empat anak lahir dari pernikahan ini: Rumata Sultan Kamalat Syah, Rumata Paduka Goa, Rumata amawa'a Taho (Sultan Abdul Kadim), dan La halima.

6. Pada tahun 1748, Sultan Alauddin Muhammad Syah Zillullah Fi Al-alam wafat. Putrinya, Rumata Sultan Kamalat Syah, menggantikannya dan bergelar Rumata Ma Kalosa Weki Ndai. Keputusan ini diambil karena putra mahkota Abdul Kadim Muhammad Syah yang bergelar Rumata amawa'a Taho saat itu baru berusia 13 tahun. Sultan Kamalat Syah bergelar Karaeng Kanjilo dari Goa Tallo menikah dengan Sultan Harun Al Rasyid. Dari pernikahan tersebut, pasangan tersebut memiliki seorang putra yang menjadi raja Sepanang.
7. Pemerintahan Sultan Kamalat Syah dipersingkat menjadi hanya tiga tahun karena ketidaksetujuan pernikahannya dengan Karaeng Kanjilo oleh Belanda. Akibatnya, ia terpaksa turun tahta pada tahun 1751, memberi jalan bagi adik laki-laknya, Abdul Kadim Muhammad Syah, untuk naik tahta. Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah menikah dengan dua istri. Istri pertama melahirkan empat anak: Raja Jene Teke, Abdul Hamid Muhammad Syah, La Minda Ratu Perempuan, dan Daeng Matayang. Dari istri keduanya, ia hanya memiliki seorang anak bernama La Mangga. Nama dewasa La Mangga adalah Daeng Pabeta dan bergelar Jeneli Bolo.

8. Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah meninggal pada tahun 1773, dan putranya Abdul Hamid Muhammad Syah menggantikannya di tahta kerajaan. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah atau dikenal juga dengan Rumata Mantau Asi Saninu memiliki dua orang anak. Anak pertamanya, Ismail Muhammad Syah, lahir pada tahun 1792 dari pernikahannya dengan putri Sultan Sumbawa. Anak keduanya, Bumi Kaka, lahir dari majikannya bernama Jamila. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah diangkat menjadi Sultan ketika usianya baru 11 tahun. Pada masa pemerintahannya, Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah mengangkat Tureli Donggo Abdul Nabi sebagai raja yang berbicara. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah memerintah selama 44 tahun yang luar biasa, dari tahun 1773 hingga 1817. Gunung Tambora meletus di pulau Sumbawa pada bulan April 1815 pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah, mengakibatkan bencana besar.
9. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah wafat pada tahun 1817. Putranya, Ismail Muhammad Syah, menggantikannya di tahta kerajaan pada tahun 1819, bergelar Rumata Mawa'a Alus. Sultan Ismail Muhammad Syah memerintah selama 37 tahun, namun ia tidak aktif memerintah. Sebaliknya, urusan pemerintahan dikelola oleh tokoh berpengaruh Raja Abdul Nabi dan Muhammad Yakup. Sultan Ismail Muhammad Syah adalah ayah dari Abdullah Muhammad Syah.
10. Pada tahun 1854, Sultan Ismail Muhammad Syah meninggal dunia, dan putranya Abdullah Muhammad Syah menggantikannya di tahta kerajaan.

Abdullah Muhammad Syah bergelar Rumata Mawa'a Adil. Sultan Abdullah Muhammad Syah menikah dengan Sitti Saleha Bumi Pertiga yang merupakan ibu dari putrinya, Tureli Belo. Abdul Aziz Muhammad Syah dan Ibrahim ibn al-Sultan Abdullah lahir dari pernikahan ini. Sultan Abdullah Muhammad Syah diangkat pada usia muda 10 tahun. Alhasil, raja yang berbicara mengambil alih pemerintahan.

11. Pada tahun 1868, Sultan Abdullah Muhammad Syah meninggal dunia, dan putranya Abdul Aziz Muhammad Syah menggantikannya di tahta kerajaan dengan gelar Rumata Mawa'a Jadima. Sultan Abdul Aziz Muhammad Syah digantikan tahta kerajaan oleh saudaranya Ibrahim ibn al-Sultan Abdullah, yang bergelar Rumata Mawa'a Taho Ware. Sultan Ibrahim memiliki seorang putra bernama Muhammad Salahuddin.
12. Pada tahun 1888, Sultan Ibrahim ibn al-Sultan Abdullah digantikan tahta kerajaan oleh putranya Muhammad Salahuddin, yang bergelar Ma Kadidi Agama. Sultan Muhammad Salahuddin memimpin kesultanan hingga tahun 1917. Sultan Muhammad Salahuddin memiliki dua orang anak: Abdul Kahir II yang biasa dikenal dengan Putra Kahi, dan St. Maryam Rahman yang juga disebut dengan Ina Ka'u Mari. Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin menandai berakhirnya Kesultanan Bima, karena tidak ada sultan yang diangkat setelahnya.
13. Sepeninggal Sultan Muhammad Salahuddin, muncul pertanyaan apakah Putra Mahkota Abdul Kahir II (Ama Ka'u Kahi) harus naik tahta. Putra Kahir menikah dengan putri Keturunan Raja Banten yang juga merupakan

Adik Ulang Tahun Bapak Ekky Syachruddin. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra bernama Bapak Ferry Zulkarnain, ST. Beliau menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bima pada tahun 2004 hingga 2016. (Siva Nur Ikhsani, 2022

2.4 Penjajahan Belanda

Menurut Power Experts, sebagaimana dikemukakan oleh Weber (Hikam, M.A.S.1990), resistensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk menegaskan kehendaknya terhadap pihak lain, meskipun menghadapi resistensi. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang mengalami penindasan, frustrasi, dan merasakan situasi yang tidak adil di tengah-tengah mereka. Jika situasi ketidakadilan dan frustrasi ini meningkat ke titik maksimalnya, maka akan menyebabkan munculnya gerakan sosial. Gerakan ini akan membawa perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi, mengubahnya menjadi kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Scott (2000), resistensi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil oleh individu atau kelompok bawahan dengan maksud untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok yang lebih tinggi, seperti sewa atau pajak. (Hikam, M.A.S. 1990). Scott (2000) membagi perlawanan tersebut yaitu :

- 1) Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*)
- 2) Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua bagian tersebut memberikan penjelasan tentang resistensi bentuk, termasuk artikulasinya, karakteristiknya, dan dampaknya terhadap aspek sosial dan budaya. Perlawanan terbuka ditandai dengan adanya interaksi

terbuka antara kelas bawahan dan kelas atas. Sementara itu, perlawanan klandestin ditandai dengan interaksi rahasia.

Sejarah Kerajaan Bima tercatat di dalam sejarah Syair Kerajaan Bima yang dibuat di abad ke 19. Dalam catatan sejarah itu, terjadi empat peristiwa besar di Bima yaitu Letusan Gunung Tambora yang mengakibatkan meninggalnya Sultan Abdul Hamid, yang dilanjutkan dengan serangan bajak laut, pelantikan Raja Bicara Abdul Nabi dan juga kedatangan Sultan Ismail, Reinwardt dan H. Zollinger yang menemui Sultan serta mengunjungi Sumbawa.

Perlawanan Rakyat Bima dalam Menentang Penjajah Belanda pada masa sultan ibrahim adalah pengaruh ajaran agama Islam terhadap watak *kepribadian* Rakyat Bima dalam perang melawan kolonial belanda (Haris, 2012).

Dengan iman yang tak tergoyahkan akan kebenaran dan dipersenjantai dengan senjata mereka sendiri, mereka tanpa rasa takut menghadapi tentara kolonial profesional yang dilengkapi dengan persenjataan canggih, tidak menunjukkan keraguan. Rakyat bersama tokoh informal seperti ulama dan kelompok Ma Kalosa Weki bergabung dengan tokoh masyarakat untuk menghadapi dan melawan kekuasaan formal kolonial. Perlawanan masyarakat Bima merupakan esensi perjuangan mereka yang sebenarnya. Meski tidak memiliki pemimpin formal, mereka tetap berjuang untuk menjaga martabat kesultanan. Tekad mereka yang tak tergoyahkan didorong oleh komitmen mereka untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. (Haris,,2012).

2.5 Perlawanan Rakyat Bima terhadap penjajahan kolonial Belanda

Setiap peristiwa sejarah terkait dengan peristiwa sebelumnya dan tidak berdiri sendiri. Sebuah tonggak biasanya diukir setelah ditentukan apakah peristiwa yang terjadi di masa lalu memiliki arti penting bagi generasi manusia di masa depan. Perlawanan Rakyat Bima memiliki makna sejarah yang besar bagi wilayah Bima dan harus dikenang sebagai babak penting dalam sejarah nusantara. Kita bisa mulai dengan membicarakan peristiwa selanjutnya dalam perpanjangan kontrak politik panjang antara Kerajaan Bima dan Belanda pada tahun 1886 (Smith, 2009: 367).

Selama periode 1808-1811, terjadi perubahan signifikan dalam kebijakan pemerintah di Belanda. Akibatnya, status “kerja paksa dan tanam paksa” di Indonesia dihapuskan. Namun, pada tahun 1908, Belanda kembali memaksa Kesultanan Bima menandatangani kontrak politik yang panjang. Untuk itu, pemerintah Kesultanan Bima diundang melakukan perjalanan ke Batavia (sekarang Jakarta). Meski dikenal baik hati dan lemah lembut, Sultan tidak punya pilihan selain menerima tawaran Belanda yang akhirnya terbukti sangat merugikan Kesultanan Bima.

Dengan perjanjian yang diperbarui, Belanda menekan Kerajaan Bima. Meski mengakui kewibawaan sultan atas pemerintahan dan wilayah, Belanda bersikeras untuk mengurangi kekuasaan Sara Hukum dan Raja Bila (perdana menteri) sebagai ketua sara-sara. Pengurangan ini bertujuan untuk membatasi ketentuan Adat Dana Mbojo. Belanda ngotot menempatkan sultan pada posisi kontrol atas pemerintahan, seperti yang mereka lakukan di daerah lain.

Ternyata Sultan Ibrahim memiliki sifat-sifat Ma Waa Taho Parange yang bercirikan kelembutan dan kehalusan. Belanda yang memiliki sifat lebih memaksa, memanfaatkan sifat-sifat tersebut untuk memanipulasi sultan agar memenuhi keinginannya (Abdullah Tajib, 1995:252). Jika sultan menerima perjanjian itu, berarti menyerah kepada Belanda. Sebaliknya, jika dia menolak, itu akan menyebabkan perang dan mengakibatkan hilangnya nyawa.

Menghadapi sikap keras Belanda, Sultan Ibrahim tetap tidak terpengaruh, tidak menunjukkan tanda-tanda kecurigaan. Hal ini semakin diperkuat dengan janji-janji yang dibuat oleh pihak Belanda yang dapat diringkas sebagai berikut.

“Pemerintah Hindia Belanda akan tetap menghormati adat istiadat yang berlaku dalam daerah Kesultanan Bima yaitu yang berhubungan dengan perayaan hari-hari Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad Saw dan lainlain, pokoknya yang ada hubungannya dengan Agama Islam”.

Perjanjian ini dirancang untuk memanipulasi Sultan dengan menawarkan harapan palsu, yang pada akhirnya membuatnya menandatangani dan dengan demikian menempatkan Kesultanan Bima di bawah kendali Pemerintah Belanda.

Belanda memiliki keuntungan dalam menggunakan pengaruhnya karena kehadiran Masyarakat Bima. Masyarakat ini dibagi menjadi tiga kelas sosial: bangsawan, kelas menengah, dan delegasi. Kelompok delegasi mengikuti perintah bangsawan tanpa pertanyaan, menunjukkan kepatuhan mereka. Belanda mengakui dan mengeksploitasi pengetahuan tentang kepatuhan ini. Mereka percaya bahwa jika mereka dapat mengendalikan raja,

mereka dapat dengan mudah mengendalikan rakyat. Praktik ini tidak sulit untuk diterapkan di Bima, dan metode pemungutan pajak Belanda yang keras terhadap rakyat Bima menjadi bukti kekejaman mereka.

Kekesalan rakyat semakin bertambah karena cara Belanda yang keras dalam memungut pajak dan menyita harta benda. Belanda memungut pajak dengan cara yang kejam, mengabaikan norma moral yang diharapkan dari individu yang beradab. Selain itu, mereka memungut pajak secara paksa tanpa mempertimbangkan keadaan ekonomi masyarakat. (Malik M.Fajar: 2010):

Orang Bima menghadapi tantangan baru ketika mereka tidak mau membayar pajak kepada Belanda. Akibatnya, mereka mulai mempertanyakan kesetiaan mereka kepada Sultan Ibrahim. Orang yang menolak untuk membayar pajak ini akan menghadapi konsekuensi yang dikenakan oleh Pemerintah Belanda. Konsekuensi ini melibatkan penyitaan dan selanjutnya penjualan tanah, ternak, dan harta milik mereka kepada anggota bangsawan dan individu pribadi lainnya. Terjadinya kelaparan dan bencana kerugian sangat menyusahkan dan mempengaruhi rasa kemanusiaan di negara yang memiliki kekayaan yang signifikan.

Ada pepatah yang mengatakan, "ayam yang bertelur di atas nasi mati kelaparan, dan bebek yang berenang di air mati kehausan." Sungguh ironis bahwa peristiwa semacam itu terjadi dalam sejarah Republik Indonesia tercinta, yang bersumber dari tindakan penjajah Belanda dan kekejaman mereka yang brutal dan penuh amarah. Belanda secara efektif mengelola dan

mengawasi wilayah Bima sebagai tanggapan atas tindakan ini. Sementara itu, kalangan aristokrat yang menentang aksi anti Belanda itu mengajak warga untuk meminta pertanggungjawaban Sultan Ibrahim.

Terakhir, Sultan Ibrahim dan Dewan Suba Paruga yang merupakan tempat musyawarah mengadakan pertemuan dengan seluruh Jeneli yang merupakan Camat dan Degreeang yang merupakan Kepala Desa di lingkungan Kesultanan Bima. Dalam pertemuan tersebut, beberapa oknum dari Kesultanan Jeneli dan Bima diminta untuk tunduk pada Pemerintah Belanda, sebagaimana disebutkan Abdul Malik Fajar pada tahun 2010.

Setelah melihat hasil keputusan yang diambil di istana Kesultanan Bima, sultan menyampaikan undangan kepada Jeneli dan Degreeang. Awalnya, mereka menolak keputusan tersebut saat pertemuan pertama mereka. Adapun yang diundang adalah Jeneli Belo, Bolo, Monta, dan Donggo, serta Degreeang, antara lain Gelang Ngali, Dena, dan Kala. Pertemuan tersebut bertujuan untuk berkumpul di sebuah lapangan luas yang terletak di Kejenelian Bolo. Menurut Ompu Soro (La Suri) bahwa:

“Dalam rapat kedua ini gelarang kala dan ngali yang tidak menerima keputusan Sultan, dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

1. Kami tidak mau tunduk dan bersahabat dengan Belanda
2. Adapun perintah Sultan (Ruma Sangaji) akan kami kabulkan tetapi apabila tuntutan kami tidak diterima maka kami akan melakukan perlawanan terhadap Belanda.”

Usai rapat, pengawas mengirimkan delegasi ke Jenderal Belanda di Batavia untuk memberikan laporan hasil rapat. Setelah menerima laporan utusan tersebut, Gubernur Jenderal mengirimkan delegasi ke Sultan Ibrahim

untuk meminta pertanggungjawabannya. Menindaklanjuti laporan langsung dari Sultan Ibrahim, utusan tersebut segera kembali ke Batavia untuk menyampaikan kepada Gubernur Jenderal bahwa masyarakat Kesultanan Bima akan melawan jika Sultan Ibrahim tetap mengakui kekuasaan pemerintah Belanda. Mendengar laporan utusan itu, Gubernur Jenderal mengambil keputusan untuk melancarkan serangan terhadap Rakyat Bima.

Tindakan tersebut mereka lakukan setelah melihat secara langsung kuatnya rasa patriotisme dan permusuhan masyarakat Bima terhadap Belanda (disebut kafir). Proses perubahan tampaknya merupakan tipuan sosial, tetapi pada dasarnya merupakan hasil dari ketidakpuasan terhadap hasil pertemuan pertama dan kedua. Ketidakpuasan ini membuat Kesultanan Bima tetap berada di bawah kekuasaan Belanda di tanah Bima. Ketidakpuasan atas keputusan Sultan Ibrahim itu berujung pada pengumpulan pasukan oleh Jenderal Ngali bernama Salasa Ompu Kapaa. Kelompok ini diikuti oleh para bangsawan yang dipimpin oleh Daeng Manasa dan kelompok Alim Ulama yang dipimpin oleh Haji Muhammad Said Abi Thalib, Abdul Karim Al-Baghdadi. Berbagai tokoh tersebut menggelar rapat bersama di Masjid Raya Ngali. Selain warga Desa Ngali, hadir juga dari desa lain bahkan ada yang dari Keraton. Para bangsawan ini membenci tindakan brutal dan tidak bermoral Belanda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan historis. Menurut Suryabrata (1994: 16) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian sejarah dalam rangka merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif. Ini akan dicapai dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan informasi faktual dan menarik kesimpulan yang kuat. Sangat penting untuk menjalani proses pengumpulan data menyeluruh untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi *library research* dan kepustakaan. Kajian yang dilakukan oleh penulis menggunakan sumber baik primer maupun sekunder sebagai bahan penelitiannya. Tulisan ini memanfaatkan penelitian sejarah dalam bidang kajian sejarah.

Tujuan penelitian sejarah adalah merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif. Ini dicapai dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi bukti untuk menetapkan fakta dan menarik kesimpulan.

Dalam mempelajari sejarah, tidak mungkin lagi mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, sejarawan mengandalkan analisis peristiwa sejarah dan melakukan penelitian untuk memahami dan mendokumentasikan sejarah. Penulisan ini didasarkan pada sumber primer dan sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini antara lain buku-buku yang ditulis oleh para sejarawan, dokumen, laporan kegiatan, dan catatan arsip yang dapat diakses di perpustakaan dan instansi terkait. Sedangkan sumber sekunder dalam penulisan sejarah terdiri dari buku-buku yang ditulis oleh penulis dari Indonesia dan Australia, beserta data-data terkait lainnya yang tersedia di perpustakaan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber sejarah umumnya dikenal sebagai "data sejarah". Istilah "data" berasal dari kata Latin "*datum*", yang diterjemahkan menjadi "pemberian" (Kuntowijoyo 1995:94). Sumber data historis mencakup informasi apa pun yang secara langsung atau tidak langsung memberikan wawasan tentang fakta masa lalu atau aktivitas manusia, dan tersedia untuk umum. (Helius Syamsuddin, 1996:73).

Menurut Gazalba (1981:88), sumber data sejarah dapat di klasifikasikan menjadi:

1. Sumber tulis, yaitu sumber yang berupa tulisan
2. Sumber lisan, yaitu sumber yang berupa cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat
3. Sumber benda atau visual, yaitu semua warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa.

Penelitian ini menggunakan sumber tertulis sebagai sumber data. Menurut Louis Gosttohalk (1983:35), sumber tertulis dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer terdiri dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh saksi-saksi yang secara langsung mengamati suatu peristiwa, baik dari sudut pandangnya sendiri maupun dari sudut pandang orang lain. Sumber ini juga dapat mencakup perangkat mekanis, seperti decaphone, yang hadir selama peristiwa yang dijelaskan. Sebaliknya, sumber sekunder adalah kesaksian yang diberikan oleh orang-orang yang tidak hadir pada peristiwa yang mereka bicarakan.

3.3 Metode Historis

3.3.1 Heuristik

Heuristik memainkan peran penting dalam tahap awal penulisan sejarah. Mereka adalah alat yang sangat berharga yang membantu dalam proses penulisan sejarah. Heuristik adalah bidang pengetahuan yang melibatkan penyelidikan sumber sejarah yang ada. Sejarawan menggunakan sumber-sumber ini untuk mengumpulkan data dan memilih informasi yang relevan untuk merekonstruksi fakta sejarah. Heuristik adalah alat yang digunakan oleh sejarawan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa masa lalu yang dialami oleh manusia dan telah meninggalkan bukti atau jejak yang nyata (Kuntowijoyo, 1995). Sementara itu, menurut Syamsuddin. Heuristik adalah langkah awal dalam suatu kegiatan yang melibatkan pencarian sumber untuk mendapatkan data atau bahan sejarah (Pranoto, 2010-78).

Berdasarkan dua pendapat yang telah disebutkan tadi, dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan

oleh para peneliti di bidang sejarah. Saya mencari untuk menemukan dan mengakses sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sumber sejarah dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk catatan tertulis, catatan lisan, dan tindakan manusia dari masa lalu. Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang ada dan secara efektif mempersiapkan hasil untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data, yang dapat diringkas sebagai berikut:

Teknik dokumentasi berfungsi sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber tertulis untuk memberikan penjelasan tentang suatu masalah. Biasanya, pernyataan tertulis ini dapat diperoleh dari kantor, perpustakaan, atau fasilitas penelitian yang menyimpan data yang relevan dengan masalah yang sedang dipelajari. Untuk memastikan pencatatan hasil dokumentasi yang akurat dan memberikan bukti informal atau sumber data, peneliti mengikuti pedoman berikut saat menggunakan alat pengumpulan data:

Kamera digunakan untuk mengabadikan gambar selama proses peneliti mengumpulkan informasi atau sumber data. Foto ini memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi karena peneliti mengumpulkan dan meneliti data atau sumber.

Alat dan persiapan yang telah dijelaskan di atas akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan bahan dan data dokumentasi. Temuan ini kemudian akan digunakan sebagai hasil akhir

atau kesimpulan dalam penelitian. Selanjutnya, metode dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi tentang berbagai hal atau variabel melalui sumber-sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lainnya. (Suharsimi Arikunto, 2006: 231).

Dokumen dicirikan oleh kemampuannya merujuk ke masa lalu, terutama berfungsi sebagai rekaman atau bukti peristiwa, aktivitas, dan insiden tertentu. Sebaliknya, dokumen terdiri dari data yang tidak dihasilkan oleh manusia. Dokumen adalah metode akuisisi yang nyaman dan hemat biaya, karena dapat diperoleh dengan mudah kapan saja. Keaslian dokumen adalah fitur yang paling menonjol, karena diperoleh tanpa keterlibatan peneliti. Ciri lainnya adalah akumulasi dokumen secara bertahap dari waktu ke waktu, yang memberinya kemampuan untuk memberikan pemahaman sejarah yang relatif komprehensif (Hodder dalam Daymon dan Holloway, 2008: 344).

Metode ini melibatkan pendokumentasian sumber yang diteliti atau diamati sebagai benda mati daripada benda hidup. Untuk memastikan perolehan informasi yang akurat, objektif, dan tidak bias, penting untuk menghindari hanya mengandalkan satu pendapat atau sumber data. Penelitian ini berfokus pada metode dokumentasi. Metode ini memungkinkan pemeriksaan informasi dari berbagai sumber data, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, khususnya mengenai peran sejarah Ibnu Khaldun.

3.3.2 Kritik Sumber

Mengkritisi sumber sejarah adalah upaya yang bertujuan untuk menilai keaslian dan kredibilitasnya. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui praktik kritik. Kritik mengacu pada pemeriksaan intelektual dan rasional terhadap suatu subjek dengan menggunakan metodologi sejarah, dengan tujuan mencapai objektivitas dalam memahami suatu peristiwa atau peristiwa. (L. Gottschalk, 1956: 118-1717; G.J Garraghan, 1957: 143-320; J. Tosh, 1985:- 49-64).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sejarah adalah metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi sumber-sumber yang diperlukan untuk penulisan sejarah (Aminuddin Kasdi, 1993: 30). Dalam pengejaran mencari dan menemukan kebenaran. Penulis dengan hati-hati memilih dan mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memilih fakta yang paling relevan yang penting untuk mengungkap sejarah. Proses pemilihan data melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. Kritik ektern adalah Bagaimana seseorang dapat memverifikasi atau menguji aspek eksternal dari suatu sumber sejarah? Kritik eksternal melibatkan penelitian fisik pada suatu sumber untuk menentukan keasliannya. Kritik eksternal melibatkan evaluasi aspek eksternal dari sumber melalui pengujian. Keaslian mengacu pada karakteristik bahan sumber, seperti jenis, ukuran, bahan, dan kualitas dokumen atau arsip. Dokumen dapat ditulis baik dengan tangan atau

menggunakan komputer. Begitu pula dengan jenis tinta yang kualitasnya bagus atau dapat diisi ulang.

- b. Kritik internal adalah Kritik terhadap kredibilitas sumber berkaitan dengan keandalan isi dokumen, memastikan mereka tidak dimanipulasi, bias, atau menipu. Kritik internal adalah metode evaluasi data yang berfokus terutama pada isi informasi. Ini melibatkan serangkaian langkah yang ditujukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas catatan sejarah. (Helius Syamsudin, 199: 104- 111).

Berdasarkan uraian yang diberikan, terlihat bahwa kritik juga berusaha mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan. Hal ini berkaitan dengan reliabilitas dokumen sejarah sebagai sumber terpercaya. Tujuan kritik adalah menganalisis dan mengevaluasi data untuk menentukan fakta. Untuk menganalisis dan mengevaluasi data yang terkumpul, penulis memberikan rangkuman atau gambaran ringkas tentang peran Ibnu Khaldun dalam sejarah filsafat Islam. Hal ini bertujuan untuk menilai kredibilitas dan keaslian sumber-sumber yang telah digunakan.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi adalah langkah penting yang mengikuti pengumpulan sumber dan proses kritik sumber. Ini melibatkan analisis fakta sejarah yang telah dikumpulkan, yang berfungsi sebagai pernyataan atau kesimpulan awal. Fase atau tahapan dalam penulisan

sejarah ini bukanlah yang terakhir. Namun, penting untuk memasukkan informasi faktual untuk membuat kumpulan narasi yang menggambarkan peristiwa masa lalu. Interpretasi adalah perspektif subjektif yang digunakan untuk membedakan fakta-fakta yang dianggap relevan dan signifikan. Data yang telah diuji keakuratannya secara ketat dan kemudian ditafsirkan dengan cara yang meminimalkan bias subyektif dengan tetap menjaga integritas ilmiah. Tujuan dari ini adalah untuk memberikan informasi tentang data yang sudah ada dan hubungan antara fakta yang berbeda. penting untuk memastikan bahwa data atau fakta sejarah yang disajikan akurat dan dapat diverifikasi secara ilmiah. (Pranoto W:2010:55).

Data analisis sejarah, setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Bagaimana peneliti memberikan *interpretasi* terhadap data-data yang diperoleh dokumentasi.
2. Bagaimana peneliti mengemukakan pandangan terhadap *Perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan belanda pada masa sultan ibrahim*

Selain itu, peneliti membuat interpretasi tentang data. Data yang diinterpretasikan berkaitan dengan permasalahan khusus peneliti, yaitu perlawanan masyarakat Bima terhadap penjajahan Belanda pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim.

3.3.4 Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah kegiatan selanjutnya yang terjadi setelah langkah-langkah tersebut di atas selesai. Ini melibatkan kompilasi narasi sejarah. Dalam menyusun cerita sejarah, ada beberapa pertimbangan penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal menciptakan rangkaian peristiwa yang koheren.

Historiografi mengacu pada praktik menulis atau menyajikan sejarah setelah memeriksa dan menganalisis dokumen atau artefak sejarah dengan cermat. Proses ini melibatkan pengumpulan data dan melakukan pengujian dan analisis yang ketat. (Luis Gottschalk, 2008: 39)

Berdasarkan uraian yang diberikan, historiografi dapat didefinisikan sebagai proses analisis dan pendokumentasian peristiwa sejarah yang disengaja, dengan maksud untuk menyajikan catatan komprehensif tentang masa lalu. Dalam penulisan karya ilmiah yang *Perjuangan Rakyat Bima dalam Menentang Penjajahan Belanda pada Masa Sultan Ibrahim*. Data diubah menjadi narasi sejarah melalui proses pencarian, pengujian, dan analisis yang sistematis. Keterampilan khusus diperlukan di bagian ini untuk membuat referensi yang menawan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik studi literatur. Teknik studi literatur melibatkan pengumpulan data dari sumber

tertulis, terutama arsip dan buku-buku yang berisi pendapat, teori, proposisi, hukum, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian kepustakaan melibatkan mempelajari berbagai buku referensi dan meninjau temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Proses ini membantu membangun landasan teoretis yang kuat untuk penelitian. (Sarwono: 2006).

Kegiatan studi pustaka dalam penulisan ini dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sumber yang berupa buku-buku literature, Jurnal, artikel dan ebook online yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji yakni: perjuangan rakyat bima dalam menentang penjajahan belanda pada masa pemerintahan sultan ibrahim. Teknik studi literatur ini melibatkan penggunaan sistem kartu atau katalog dan sistem komputerisasi. Sistem kartu melibatkan pendokumentasian informasi spesifik tentang penulis, judul, nama arsip, dan subjek penelitian. Sistem komputerisasi mencatat informasi spesifik tentang penulis, judul buku, subjek, kata kunci, nama penerbit, dan tahun penerbit.
2. Membaca, mencatat, meminjam dan memfotokopi sumber data yang berupa buku-buku literature yang relevan dengan masalah yang diteliti dengan berbagai buku diperpustakaan.
3. Mencatat sumber-sumber yang tidak bisa dipinjam seperti buku-buku yang tersimpan diperpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram, perpustakaan daerah dan perpustakaan Kota Bima.

3.5 Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dalam suatu penelitian. (Maleong:2014)

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Melong (2002:103), analisis data melibatkan penyusunan urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam kategori pola yang berbeda dan urutan dasar. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan tiga langkah, yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

1. Redukasi data

Reduksi data adalah proses penting dalam penelitian lapangan yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi sejumlah besar data yang diperoleh dari catatan tertulis. Proses ini terjadi secara terus menerus sepanjang penelitian hingga tersusunnya laporan akhir yang komprehensif. Dengan kata lain, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menyempurnakan dan mengorganisir data, menghilangkan unsur-unsur yang tidak perlu dan mengarahkan fokus pada temuan-temuan kunci. Pendekatan yang cermat ini memastikan bahwa kesimpulan akhir yang diambil dari data akurat dan terverifikasi.

2. Penyajian data

Menurut Reni (2007:33), data adalah kumpulan informasi yang terorganisasi yang memungkinkan kita untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Ini diperoleh melalui kerja lapangan dan berfungsi sebagai langkah awal dalam menarik kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Analisis ketiga yang dikenal dengan pengambilan keputusan/verifikasi data dilakukan untuk menarik kesimpulan dari temuan penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk diskusi. Menurut Reni (2007:33), alur ini melibatkan kegiatan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

